

## PENGEMBANGAN PEDOMAN *IN SERVICE TRAINING* PADA KURIKULUM 2013 MELALUI KKG-PAI DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU PAI DI KECAMATAN PANJI SITUBONDO

**Mahmuda**

Sekolah Tinggi Agama Islam Cendekia Insani Situbondo

[Mahmuda.pascasarjanaiaii@gmail.com](mailto:Mahmuda.pascasarjanaiaii@gmail.com)

This research aims to 1) produce teacher training model in the position (in service training) that can be delivered the PAI's teacher to have a better understanding, implementing and enhancing competencies as the responsibility of a teacher. In order that module is easy to be used by working group of Islamic education teachers in carrying out the training. This research uses the methodology of Research and Development (RnD) that will be done by three stage. The first phase, is to identifying the learning process of teachers as a result of previous training, strengths and weaknesses as well as their effectiveness until turn up the new drafts of the model. Next, the model will be tested validation by experts, good product content experts, implementation, evaluation, design, and materials. After validation test and revision, the third stage is developing phase by limited test in the field to measure effectively how good the trainee response from observation and interview results of activities of training. To analyze the level of effectiveness product in service training manuals, it is used an statistical analysis at pretest and posttest results as well as on the results of the post-interview training. The reseach results showed that the existence of changes after training In Service Training by using the training modules and adapt to the new one so that there is a significant difference between before use of the product with the after. It can be seen from, 1) the attitude of the teacher training after following that can carry out their obligations with ease, 2 pretest and posttest results). In the pretest measure that average 40.47 with 36 samples with a standard deviation of error levels 7.9 and error rate 1.3. While the results in the measurement of unknown posttest average 67.8 with sample 36 with a standard deviation of error level 3.26 and error rate 0.54. Based on these reasult it can be concluded that module is effective to used for the Working Group on Teacher Education of Islam (KKG-PAI) Panji district.

**Kata Kunci:** *in service training*, profesionalisme guru

---

### **Pendahuluan**

Pendidikan merupakan sumber penentu awal yang merupakan suatu proses untuk meningkatkan serta mengembangkan seluruh aspek kompetensi individu menjadi

lebih baik. Salah satu tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan sumber daya manusia yang merupakan suatu hal yang harus dikelola dengan baik untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi organisasi yang implikasinya kepada

profesionalisme etos kerja. Utamanya pada guru secara umum dan guru Pendidikan Agama Islam secara spesifik yang menjadi motor penggerak siswa dalam menata sumber daya manusia agar lebih baik dari sebelumnya baik dari segi kompetensi intelektualitas dan religiusitas. Hal itu dikarenakan menurut ahli strategi Michael Porter yang mengungkapkan bahwa manajemen sumber daya manusia merupakan kunci untuk mencapai keunggulan kompetitif.

Guru dalam hal ini pendidik dalam Undang-Undang Sisdiknas no 20 Tahun 2003 pasal 39 (1) dijelaskan pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi (UU SISDIKNAS 20/2003, Kemendiknas RI, 2003: 22). Undang-undang tersebut sudah jelas bahwa guru merupakan tenaga "Profesional". Tenaga profesional dimaksudkan tenaga yang mempunyai kualifikasi akademik dan mempunyai kriteria yang telah ditetapkan. Diantaranya adalah 1) mempunyai komitmen terhadap siswa dan proses belajarnya, 2) menguasai mata pelajaran yang diajarkannya serta cara mengajarnya kepada siswa, 3) bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai cara evaluasi, 4) mampu berpikir sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar dari lingkungan profesinya (UU SISDIKNAS 20/2003, Kemendiknas RI, 2003: 22).

Untuk mendapatkan hal tersebut perlu diadakan pelatihan peningkatan guru Pendidikan Agama Islam dengan tujuan sikap Profesionalisme dalam hal peningkatan SDM dapat lebih meningkat dengan maksimal demi mencerdaskan kehidupan bangsa. Namun hal tersebut tidaklah mudah karena banyak faktor yang menyebabkan ketidakmampuan guru dalam

melaksanakan pembelajaran seperti halnya sistem kurikulum pemerintah yang selalu menjadi problem atau juga dari faktor kepemimpinan yang kurang memadai sehingga kinerja dan SDM guru sedikit demi sedikit menurun. Oleh karena itu untuk meningkatkan hal tersebut diperlukan wadah Organisasi seperti halnya Kelompok Kerja Guru utamanya Pendidikan Agama Islam yang merupakan wadah untuk saling berbagi dan mengetahui besarnya kontribusi SDM demi mencapai guru yang profesional pada bidangnya dan mempunyai etos kerja yang tinggi.

Namun faktanya berdasarkan hasil studi pendahuluan Kelompok Kerja Guru (KKG) di Kecamatan Panji saat ini masih belum optimal untuk menyandang sebuah organisasi yang merupakan wadah untuk meningkatkan profesionalisme guru. Fakta yang ada KKG masih hanya dipandang sebagai ajang arisan, kumpul-kumpul, pengadaan pelatihan masih berdasarkan data empiris tanpa ada analisis data secara kualitatif ataupun kuantitatif. Fakta tersebut juga didukung dari hasil penilaian kinerja guru yang dilakukan oleh kepala sekolah yaitu sebagai berikut: hasil penilaian menunjukkan pada kompetensi pedagogik mendapatkan prosentase rata-rata 93, pada kompetensi kepribadian 96, sosial 91 dan professional 88 (Hasil PKG Kepala Sekolah). Hasil penilaian tersebut sangat memuaskan, namun tidak sesuai dari segi hasil pelaksanaannya di lapangan. Hasil dilapangan yang dilakukan peneliti menunjukkan kurangnya kompetensi guru pada kompetensi pedagogic dengan prosentase rata-rata 79 dan kompetensi professional dengan prosentase 71 (Hasil Survei Studi Pendahuluan).

Untuk melakukan perbaikan pada Kompetensi guru PAI tersebut yaitu tidak melalui pada masing-masing sekolah, melainkan melalui organisasi Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam sehingga diperlukan pelatihan untuk

meningkatkan keseluruhan kompetensi guru PAI dengan melakukan koordinasi dengan pihak UPTD Pendidikan, Kementerian Agama, Pengawas dan kepala sekolah pada masing-masing sekolah di Kecamatan Panji.

### **Bahan/Kajian Teori**

#### *Pelatihan In Service Training*

Menurut Page and Thomas *“inservice education merupakan training undertaken during a break in professional service on in conjunction with it (eg. After school or in the evening) as distinct from initial training”* (pelatihan yang dilakukan selama istirahat pada layanan profesional yang digabungkan dengan waktu (setelah sekolah atau malam hari) yang berbeda dengan pelatihan awal). Pendidikan, pelatihan dan pengembangan diorganisasikan secara beragam dan berspektrum luas dengan tujuan meningkatkan keterampilan, sikap, pemahaman atau performansi yang dibutuhkan tenaga kependidikan saat ini dan di masa mendatang (Sudarwan Danim, 2002: 37).

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Model ADDIE yang merupakan model desain pembelajaran yang menggunakan lima tahap sederhana dalam pengaplikasiannya. Kelima langkah tersebut adalah: Analysis (Menganalisis), Design (merancang), Development (mengembangkan), Implementation (mengimplementasikan), Evaluation (mengevaluasi). Dalam penggunaan beberapa tahapan tersebut dapat perlu dilakukan secara bertahap dan menyeluruh sehingga akan menjamin terciptanya sebuah program pelatihan yang efektif dan efisien (Benny Pribadi, 2014: 23).

#### *Profesionalisme Guru*

Antara profesi dan professional memiliki pengertian yang berbeda. Dalam

istilah sehari-hari seseorang mengatakan bahwa profesinya adalah seorang guru, pedagang, arsitek, dll. Yang berarti profesi mempunyai arti pekerjaan yang membutuhkan pelatihan dan penguasaan terhadap suatu pengetahuan khusus (<http://id.m.wikipedia.org/wiki/profesi> diakses 08-11-2015). Untuk jabatan guru, ada beberapa kriteria profesi. Misalnya National Education Association (NEA) menyarankan kriteria berikut:

1. Jabatan yang melibatkan kegiatan intelektual.
2. Jabatan yang menggeluti suatu batang tubuh ilmu yang khusus.
3. Jabatan yang memerlukan persiapan profesional yang lama.
4. Jabatan yang memerlukan ‘latihan dalam jabatan’ yang berkesinambungan.
5. Jabatan yang menjanjikan karier hidup dan keanggotaan yang permanen.
6. Jabatan yang menentukan baku (standarnya) sendiri.
7. Jabatan yang lebih mementingkan layanan di atas keuntungan pribadi.
8. Jabatan yang mempunyai organisasi profesional yang kuat dan terjalin erat (Rafli Kosasi Soetjipto, 2009: 18).

Dari beberapa kriteria dan pengertian profesi di atas dapat diketahui bahwa tidak semua pekerjaan bisa dikatakan profesi, namun profesi merupakan suatu pekerjaan yang berkaitan dengan keahlian dan keterampilan yang memerlukan pelatihan yang secara berkesinambungan ada perubahan dan perkembangan.

Berbeda dengan profesional yang berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian, seperti guru, dokter, hakim, dll. Dengan bertitik tolak pada pengertian tersebut maka pengertian guru professional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya

sebagai guru dengan kemampuan maksimal (Moh. Uzer Usman, 2013: 14).

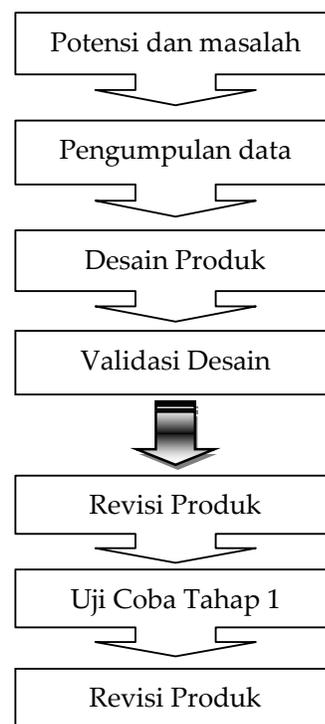
Bruce Joyce menulis bahwa “program komprehensif pengembangan professional hendaknya memenuhi tiga fungsi, yaitu, sebagai acuan sistem untuk melaksanakan kegiatan pelatihan dalam jabatan, yang cocok bagi guru, sebagai bekal bagi sekolah untuk meningkatkan kualitas program-programnya, dan menciptakan suasana atau kondisi yang memungkinkan guru untuk sebisa mungkin mengembangkan potensinya secara optimal” (Sudarwan Danim, 2002: 63). Oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan bahwa profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas suatu tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi pencaharian (Kunandar, 2007: 46).

### Metode Penelitian

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian dan pengembangan dengan teknik analisis data kuantitatif, dengan tujuan untuk mengembangkan dan menguji suatu produk.

Pada tahap awal dilakukan dengan studi awal untuk mengidentifikasi masalah dengan cara menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif terhadap produk lama. Selanjutnya dilanjutkan dengan tahap pengembangan model yang terdiri dari perencanaan produk, validasi dengan para ahli, dilanjutkan dengan simulasi dan produk siap uji.

Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian tesis ini dapat digambarkan dengan bagan berikut dengan rinciannya yaitu:



Gambar 1

Langkah-langkah pengembangan pedoman pelatihan *In Service Training* guru PAI di Kecamatan Panji

### Hasil Pengembangan Pedoman Diklat *Studi Pendahuluan*

Dalam proses studi pendahuluan diawali dari wawancara terhadap ketua, pengurus dan anggota KKGPAI serta observasi program dan kegiatan Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam (KKGPAI) yang diadakan setiap bulan. Hasil observasi tersebut ditemukan beberapa fakta yaitu:

1. Kurang efektifnya pelatihan KKGPAI Kecamatan Panji yang telah dilaksanakan sebelumnya. Hal ini dikarenakan tidak fokusnya pemahaman guru pada program tindak lanjut yang telah ditentukan pada produk lama. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis PKG Kepala Sekolah Terhadap Guru

Pendidikan Agama Islam, Hasil Penilaian menunjukkan pada kompetensi pedagogic mendapatkan prosentase rata-rata 93, pada kompetensi kepribadian 96, sosial 91 dan professional 88 (Hasil PKG Kepala Sekolah). Hasil penilaian tersebut sangat memuaskan, namun tidak sesuai dari segi hasil pelaksanaannya di lapangan. Hasil dilapangan yang dilakukan peneliti menunjukkan kurangnya kompetensi guru pada kompetensi pedagogic dengan prosentase rata-rata 79 dan kompetensi professional dengan prosentase 71 (Hasil PKG Kepala Sekolah).

2. Sesuai hasil diklat yang diadakan oleh Kabupaten, diketahui belum adanya tindak lanjut yang lebih spesifik terhadap hasil diklat.
3. Tidak adanya diklat yang spesifikasi terhadap keseluruhan kompetensi (kepribadian, pedagogic, sosial, dan profesional), sehingga menyebabkan kurang maksimalnya keseluruhan aspek profesionalitas seorang guru.
4. Tidak adanya spesifikasi terhadap pedoman diklat lama terhadap keseluruhan kompetensi (kepribadian, pedagogic, sosial, dan profesional), sehingga dalam proses diklat tidak nampak tujuan, metode dan strategi pelaksanaan yang digunakan.

#### *Proses Desain Pedoman Diklat*

Dari beberapa paparan hasil studi pendahuluan tersebut dapat ditemukan potensi dan masalah yaitu pada kompetensi guru Pendidikan Agama Islam yang berujung pada fungsi KKGPAI kurang memfokuskan pada kegiatan pelatihan yang lebih spesifik. Yang berarti harus ada pengembangan model pada pedoman buku pelatihan. Buku pedoman pelatihan tersebut dikembangkan dari pedoman pelatihan

implementasi kurikulum 2013 menjadi pedoman in service training. Produk pedoman pelatihan dikembangkan dari buku pedoman pelatihan implementasi kurikulum 2013 dengan menggunakan desain pelatihan ADDIE dengan disesuaikan dengan situasi dan kondisi KKGPAI di kecamatan Panji dan disesuaikan dengan profesi guru yaitu pelatihan dalam jabatan (In Service Training).

Adapun hal-hal yang dikembangkan dalam pedoman pelatihan implementasi kurikulum 2013 ini adalah:

1. Pendahuluan (latar belakang, tujuan, sasaran, ruang lingkup),
2. Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 (tujuan, peserta, kompetensi peserta, strategi pelatihan, struktur program dan materi pelatihan),
3. Mekanisme Pelatihan (pengelolaan, pendekatan, pola pelatihan, proses, tindak lanjut, nara sumber, sumber dana dan jadwal pelatihan),
4. penilaian peserta dan pelaksanaan pelatihan (tujuan dan penilaian pelatihan),
5. Organisasi penyelenggara pelatihan (organisasi umum penyelenggara).

Pada saat penyusunan pedoman pelatihan hal-hal yang diperhatikan adalah isi pedoman harus berlandaskan landasan yuridis dan landasan karakteristik dan latar belakang peserta baik dari pengetahuan, sikap maupun keterampilan. Adapun karakteristik dan latar belakang guru Pendidikan Agama Islam di Kecamatan Panji yaitu mayoritas guru Pendidikan Agama Islam mempunyai kelemahan pada bidang Ilmu Teknologi dan lebih dominan penekanan kepada praktik pembelajaran terbimbing, dari karakteristik tersebut diketahui perlu diadakan strategi yang lebih aktif mengingat tujuannya yaitu dalam meningkatkan profesionalisme guru PAI.

Pada proses penyusunan desain pedoman pelatihan, dilakukan pengumpulan data dimulai dari jadwal

rencana program KKGPAI dengan melaksanakan rapat rencana pelaksanaan pelatihan yang mempunyai tingkat keunikan tersendiri dengan koordinasi dengan pihak UPTD Pendidikan Panji dan Kementerian Agama. Data untuk mengetahui kompetensi yang harus ditingkatkan tersebut diperoleh dari analisis rata-rata dari Penilaian Kompetensi Guru yang dilaksanakan oleh kepala sekolah dan program kerja KKGPAI Panji dengan menyesuaikan dengan Visi, Misi, tujuan, struktur KKGPAI Panji

### *Validasi*

Sebelum uji coba terbatas dilaksanakan, Produk pedoman pelatihan lama dengan yang baru yaitu pedoman pelatihan *In Service Training* divalidasi terlebih dahulu oleh beberapa ahli menggunakan instrumen yang telah disediakan.

Dari hasil pengembangan produk pedoman pelatihan *In Service Training* tersebut ada beberapa hal yang divalidasi yaitu dari segi isi produk, pelaksanaan Evaluasi dan desain produk.

### *Evaluasi*

Berdasarkan hasil validasi ahli dan validator praktisi ada beberapa aspek yang dievaluasi yaitu:

1. Aspek isi. Aspek isi yaitu pada kesesuaian isi produk spesifikasi pada sistem koordinasi dan kejelasan topic pelatihan kurang mencukupi dengan melihat aspek materi pelatihan yang selalu berubah-ubah sehingga kesesuaian isi produk dan tujuan pelatihan kurang memadai.
2. Aspek pelaksanaan. *Pertama*, tahap-tahap pelatihan lebih diperjelas kembali pada peserta pelatihan sehingga mempermudah peserta terhadap

pemahaman tujuan pelatihan. *Kedua*, tindak lanjut pasca pelatihan d tambah lagi dengan tujuan agar guru PAI lebih termotivasi untuk merubah pola pikirnya dan benar-benar mengimplementasikan hasil pelatihan. *Ketiga*, alokasi waktu pada setiap materi pelatihan ditambah melihat rata-rata usia peserta pelatihan yang mayoritas di atas 45 tahun.

3. Aspek Evaluasi. *Pertama*, ketepatan tujuan penilaian dengan tujuan pelatihan disesuaikan kembali yaitu pada aspek secara keseluruhan kompetensi karena yang dibahas adalah profesionalisme guru. *Kedua*, indicator pada format penilaian pelatihan supaya lebih spesifik lagi agar mempermudah pemahaman peserta pelatihan dalam memberikan penilaian dan tanggapan dari pemahaman terhadap seminar, diklat dan kegiatan diskusi lainnya.
4. Desain. *Pertama*, jika target untuk guru, font diperbesar, guru banyak yang miopi, konsistensi font juga, apalagi di penjelasan power point lebih baik disetting portrait. *Kedua*, diketik ulang rapi agar pembaca tidak membolak-balik buku untuk membaca.

### *Revisi*

Setelah diadakan evaluasi terhadap produk, kemudian produk direvisi kembali sesuai dengan masukan para validator ahli dan praktisi. Adapun poin-poin produk yang direvisi adalah sebagai berikut:

1. Apek Isi. *Pertama*, koordinasi direvisi dengan menambahkan koordinasi dengan Instruktur nasional yang baru dan dosen ahli dibidang pendidikan. Karena materi pelatihan selalu ada penyesuaian perkembangan ilmu pengetahuan seiring dengan temuan-temuan terbaru. *Kedua*, koordinasi juga ditambah dengan koordinasi dengan

kepala sekolah dan pengawas dengan tujuan untuk mengetahui sisi peningkatan prestasi kinerja dan kompetensi guru PAI. *Ketiga*, Topic pelatihan disesuaikan dengan tujuan pelatihan yaitu pada peningkatan keseluruhan aspek sehingga menjadi proses pembentukan profesionalisme guru Pendidikan agama islam

2. Aspek Pelaksanaan. *Pertama*, menjelaskan secara rinci kepada peserta beberapa tahapan proses pelatihan secara sistematis. *Kedua*, menambahkan tindak lanjut memberikan reward kepada guru yang berprestasi dalam proses pelatihan dan setelah pelatihan (setelah diadakan supervisi oleh kepala sekolah dan pengawas PAI). Tindak lanjut juga pada penguatan materi pelatihan pada setiap kali pertemuan rutin KKGPAI.
3. Aspek Evaluasi. Menjelaskan kepada peserta dan memberikan definisi yang lebih kuat secara teoritis di dalam buku pedoman tentang istilah tema pelatihan.
4. Aspek Desain. Mengubah ukuran buku, pemilihan jenis dan ukuran huruf dengan disesuaikan dengan isi buku.

#### *Kelayakan Pedoman Diklat*

Sesuai dengan hasil validasi, evaluasi dan revisi ahli dan praktisi, model pedoman pelatihan In Service Training layak untuk diuji cobakan karena secara teori telah memenuhi 4 aspek indikator yaitu:

1. Mampu memfasilitasi peserta dalam mencapai tujuan atau kompetensi program pelatihan.
2. Mampu memotivasi peserta dalam melakukan proses belajar secara berkesinambungan.
3. Mampu meningkatkan daya ingat atau retensi peserta terhadap pengetahuan dan keterampilan yang telah dilatihkan.

4. Mampu mendorong peserta untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah di kuasai dalam profesinya ((Benny Pribadi, 2014: 9).

Kelayakan ini dilihat dari hasil validasi oleh beberapa ahli dan hasil wawancara tentang pentingnya diadakan pelaksanaan pelatihan pada Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam (KKGPAI) di Kecamatan panji Kabupaten Situbondo.

#### *Efektivitas Pedoman Diklat*

Tingkat efektif tidaknya model tahap pertama dilihat dari hasil uji coba empiris tahap I, hal ini dilakukan uji coba terbatas karena akan dilakukan lagi uji efektifitas langkah ke dua. Namun karena tingkat keterbatasan penyelesaian penelitian ini maka sebagai langkah awal tingkat efektifitas dilihat dari hasil uji coba tahap I dengan teknik pretest dan posttest. Adapun uji coba empiris dari Pedoman Pelatihan KKGPAI Kecamatan Panji yang dilaksanakan pada tanggal 02, 03, 07, 08 September 2015 secara kuantitatif dengan menggunakan pretest dan posttest dengan menghasilkan data berikut:

**Tabel 1. Rata-rata hasil pretest dan postest**

Hasil pelatihan <i>In Service Training</i>					
No	Sebelum	Sesudah	No	Sebelum	Sesudah
1.	33	67	19.	40	70
2.	40	70	20.	37	67
3.	50	73	21.	33	63
4.	53	63	22.	33	67
5.	47	70	23.	40	70
6.	47	67	24.	37	70
7.	50	70	25.	40	60
8.	37	70	26.	27	63
9.	43	73	27.	33	63
10.	33	70	28.	37	70
11.	43	73	29.	33	67
12.	30	63	30.	57	67
13.	47	67	31.	57	70
14.	37	67	32.	50	70
15.	23	67	33.	43	73
16.	40	67	34.	50	70
17.	43	63	35.	37	67
18.	40	67	36.	37	70

Berdasarkan data diatas, maka disusunlah hipotesis sebagai berikut:

1. Ho: tidak terdapat perbedaan (pengaruh) dalam uji coba pelaksanaan pada penggunaan pedoman pelatihan *In Service Training* antara sebelum dan sesudah diberikan pelatihan.
2. Ha: terdapat perbedaan (pengaruh) dalam uji coba pelaksanaan pada penggunaan pedoman pelatihan *In Service Training* antara sebelum dan sesudah diberikan pelatihan.

Dari hasil hipotesis tersebut kemudian data diolah menggunakan SPSS dengan menghasilkan Interpretasi sebagai berikut:

1. Dalam mengukur pretest diketahui rata-rata 40,47 dengan sampel 36 dengan standar deviasi 7,9 dengan tingkat kesalahan 1,3. Sdangkan hasil dalam pengukuran posttest diketahui rata-rata 67,8 dengan sampel 36 dengan standar deviasi 3,26 dengan tingkat kesalahan 0,54.

2. Hubungan antar variable saat dilakukan pretest dan posttest sebesar 0,326 dengan sample 36 dengan taraf signifikansi 0,052 dengan tingkat kepercayaan 99,948.
3. Pada paired sample test sebelum dan sesudah akan mengalami rata-rata 2,733E1 dengan standar deviasi 7,58 dengan standar error mean 1,264. Tingkat kepercayaan 95% dengan tingkat bawah 29,89 dan tingkat atas 24,76 dengan t-hitung 21,620 dengan distribusi frekwensi 35.

Dari beberapa penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah produk pelatihan digunakan. Berdasarkan perbandingan rata-rata antara sebelum ternyata lebih tinggi sesudah uji coba produk terbatas. Hal ini berarti terdapat penurunan sebelum pelaksanaan uji coba produk terbatas yang signifikan. Maka, ini berarti uji coba terbatas pada produk pedoman pelatihan yang baru sangat efektif

dalam upaya peningkatan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam.

Seiring dengan berjalannya program pelatihan muncul beberapa pendukung data secara kualitatif yaitu observasi dan dokumentasi pendapat waktu hari pertama dan hari terakhir pelatihan, hari pertama berlangsung pelatihan KKGPAI mendapatkan apresiasi terbaik dari Bapak UPTD Pendidikan dan Kemenag Kabupaten Situbondo karena kali pertama organisasi Kerja Guru PAI mengadakan pelatihan yang unik yaitu dengan dana sendiri dan tindak lanjut yang berkesinambungan.

### Pembahasan

Dari hasil penelitian tersebut terdapat beberapa hal yang sangat urgen dalam pengembangan pedoman diklat yaitu: dalam tahap persiapan seperti perlu diadakannya model kelompok dari tingkat kemampuan, latar belakang, kebutuhan, dan juga melihat usia sebagai salah satu bentuk perlu diperhatikan yaitu dalam hal factor pendukung, penghambat, kekuatan, dan kelemahan produk yang dikembangkan sebagai landasan perbaikan produk pedoman pelatihan In Service Training selanjutnya yaitu:

#### *Factor Pendukung*

1. Adanya sistem koordinasi yang kuat antara Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam (KKGPAI) Kecamatan Panji kepada pihak yang terkait diantaranya UPTD Pendidikan Kecamatan Panji, Kementerian Agama Kabupaten Situbondo, Instruktur Nasional, Pengawas Sekolah Dasar, Pengawas Pendidikan Agama Islam dan Kepala Sekolah pada masing-masing masing Kepala Sekolah di Kecamatan Panji . Adanya dukungan terhadap

pengembangan pedoman pelatihan ini dikarenakan tujuan dan isi pedoman pelatihan sesuai dengan kebutuhan pokok guru Pendidikan Agama Islam di Kecamatan Panji pada khususnya sebagai proses pembentukan guru yang profesional.

2. Dukungan penuh dari Kementrian Agama Kabupaten Situbondo dan dari UPTD Pendidikan Kecamatan Panji untuk terus melaksanakan pelatihan In Service Training ini seperti hasil paparan laporan penelitian pada bab sebelumnya bahwa kegiatan In Service Training ini merupakan kegiatan unik yang pertama kali dilaksanakan di Kabupaten Situbondo.
3. Adanya sikap optimis seluruh guru Pendidikan Agama Islam di Kecamatan Panji dalam kegiatan pelatihan In Service Training ini sebagai proses pembentukan Profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam di Kecamatan Panji, sikap optimis tersebut didukung dengan menyisihkan hasil sertifikasi pada masing-masing guru Pendidikan Agama Islam yang diorganisir oleh bendahara KKGPAI Kecamatan Panji.
4. Adanya kekuatan dan saling mendukung dalam seluruh struktur kepengurusan pada organisasi Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam (KKGPAI).

#### *Factor Penghambat*

1. Faktor penghambat dalam pengembangan model ini adalah dari faktor keterbatasan dana dalam pelaksanaan uji terbatas validitas empiris mengingat tesis ini membahas tentang pedoman pelatihan guru dalam jabatan, namun hal tersebut dapat diatasi dengan sikap gotong royong dan partisipasi guru Pendidikan Agama Islam di Kecamatan panji karena secara sadar guru PAI di

- Kecamatan Panji selalu termotivasi dalam proses pembentukan guru yang profesional.
2. Faktor penghambat kedua adalah usia peserta pelatihan KKGPAI yang rata-rata usianya sudah di atas 45 tahun, sehingga membutuhkan waktu yang sedikit lama yaitu penambahan waktu pada alokasi keseluruhan pelatihan *In Service Training*.
  3. Faktor ketiga adalah mengenai tempat pelaksanaan Uji coba Empiris sangat terbatas mengingat minimnya ketersediaan dana.
  4. Sulitnya dalam ahli desain melihat kualifikasi ahli desain yang masih kurang tingkat kualifikasi pendidikan desain.

#### *Kekuatan produk*

1. Kekuatan produk pedoman pelatihan ini adalah dapat dijadikan pedoman pelatihan pada tingkat KKGPAI pada tingkat Kecamatan, antar kecamatan bahkan pada tingkat KKGPAI Kabupaten.
2. Pengembangan produk pelatihan ini dari segi pelaksanaan mendapatkan apresiasi yang sangat tinggi dari kepala UPTD Pendidikan Panji, Kepala Kementerian Agama Kecamatan Panji, serta semua pihak terkait.
3. Produk pedoman pelatihan ini dapat dijadikan pedoman pelatihan KKGPAI Kecamatan Panji dan KKGPAI di tingkat Kecamatan Lain bahkan pada tingkat Kabupaten. Dengan menyesuaikan kompetensi guru yang akan jadi sasaran.

#### *Kelemahan produk*

1. Kelemahan produk ini adalah produk pedoman Pelatihan *In Service Training* masih bisa digunakan dalam skala kecil yaitu pada lingkup satu kecamatan saja

- pada Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam (KKGPAI) Kecamatan Panji. Jadi perlu dibenahi dan disesuaikan apabila akan melaksanakan pedoman pelatihan selanjutnya.
2. Kelemahan selanjutnya terletak pada desain produk pedoman pelatihan disebabkan karena kurangnya ahli desain sehingga desain pada pedoman pelatihan ini masih dianggap kurang efisien.

### **Kesimpulan**

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pedoman pelatihan *In Service Training* dapat di gunakan di Kecamatan Panji namun masih bersifat sementara karena terkait dengan keterbatasan waktu dalam penelitian ini yang masih ada beberapa langkah lagi yaitu langkah uji coba kedua dengan instrument efektifitas yang lebih luas lagi. Efektifitas tersebut mengacu kepada selain secara keseluruhan prosedur, juga berlandaskan hasil uji coba awal yang dilakukan pada tanggal 02, 03, 07,08 September 2015 kepada guru Pendidikan Agama Islam di Kecamatan Panji.

Peserta pelatihan terdiri dari 36 peserta pada lingkup sekolah dasar Kecamatan panji dengan menghasilkan taraf signifikansi 0,052 dengan tingkat kepercayaan 99,948 yang berarti setelah penggunaan produk pedoman pelatihan *In Service Training* peserta mengalami perubahan yang lebih baik dari segi pemahaman. Dari segi pelaksanaan dilakukan dengan metode wawancara dengan menghasilkan sikap positif dengan mengimplementasikan hasil pelatihan pada masing-masing sekolah.

### **Daftar Pustaka**

- Arifin, Z. (2014). *Penelitian pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*.
- Bafadal, I. (2004). *Peningkatan profesionalisme guru sekolah dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Basri, H., & Rusdiana, A. (2015). *Manajemen pendidikan dan pelatihan*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Danim, S. (2002). *Inovasi pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.  
<http://id.m.wikipedia.org/wiki/profesi>  
diakses 08-11-2015.
- Kunandar. (2007). *Guru Profesional*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kydd, L., Crawford, M., & Riches, C. (2004). *Professional development for educational management*. Jakarta: Grasindo.
- Moekijat. (1993). *Evaluasi pelatihan dalam rangka peningkatan produktifitas*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Mujiman, H. (2011). *Manajemen pelatihan berbasis mandiri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muslim, S. B. (2013). *Supervisi pendidikan meningkatkan kualitas profesionalisme guru*. Bandung: Alfabeta.
- Notoamodjo, S. (1992). *Pengembangan sumber daya manusia*. Jakarta: Rineka Cipta,
- Nurhayati, B. (2006). *"Faktor-faktor yang mempengaruhi profesionalisme dan kinerja guru biologi di SMAN Kota Makassar Sulawesi Selatan"* (M.Pd, Universitas Negeri Malang)
- Nusa P. S. (2012). *Research and development*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Pidarta. (1997). *Landasan kependidikan stimulus ilmu pendidikan bercorak indonesia*. Jakarta: PT Bina Rineka Cipta.
- Pribadi, B. A. (2014). *Desain dan pengembangan program pelatihan berbasis kompetensi*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Soetjipto, R. K. (2009). *Profesi keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2006). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta..
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian dan pengembangan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2014). *Evaluasi program pendidikan dan kepelatihan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sukmadinata, N. S. (2013). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sumanto. (1995). *Metodologi penelitian sosial dan pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Suprijono, A. (2013). *Cooperative learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryabrata, S. (1998). *Metodologi penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Prsd.
- Suryana, A. (2006). *Panduan praktis mengelola pelatihan*. Jakarta: Edsa Mahkota.
- Undang-undang RI tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003*.
- Usman, M. U. (2013). *Menjadi guru profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.